

ATEISME MASA KINI: SEBUAH CATATAN SINGKAT JULIAN BAGGINI

Iqtamar Muhammad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

email: iqtamarmuhammad99@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini memuat tentang pandangan Julian Baggini mengenai ateisme dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat argumentatif dan reflektif. Artikel ini berupaya untuk menerangkan ateisme Julian Baggini, yang memberikan wawasan dan landasan secara filosofis dalam mengenal ateisme secara komprehensif. Kemudian, ateisme yang dijelaskan oleh Julian Baggini memiliki upaya untuk mendalami paham ateis secara empirik maupun akademik. Lalu, artikel ini juga berupaya untuk mengeksplorasi klaim-klaim tertentu terhadap ateisme. Julian Baggini mengatakan, ateisme ialah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan atau tuhan. Meski begitu, ateisme secara intrinsik, dianggap negatif dalam hal kepercayaan kepada Tuhan. Selain itu, ateisme mampu memiliki pandangan positif tentang aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti halnya konsep teisme. Gagasan pemikiran ateisme Julian Baggini tidak hanya berlaku pada era modern, tetapi juga, dapat berlaku pada era kontemporer bahkan pada era post-truth, di mana kebenaran tersebar secara luas dan beragam, termasuk di dalamnya kebenaran yang dianggap kekal dan bersifat ilahiah.

Kata Kunci: Ateisme, Julian Baggini, Era Kontemporer

Abstract:

This article discusses about Julian Baggini's views on atheism using the literature research method and is an argumentative and reflective qualitative research. This article seeks to explain Julian Baggini's atheism, which provides philosophical insight and foundation in recognizing atheism comprehensively. Then, the atheism explained by Julian Baggini has an attempt to explore atheism empirically and academically. Moreover, this article also seeks to explore the distinctive claims of atheism. Julian Baggini says that atheism is the belief that there is no God or gods. Atheism, however, is intrinsically negative in terms of belief in God. Moreover, atheism is capable of having a positive outlook on other aspects of life, just like the concept of theism. Julian Baggini's idea of atheism is not only applicable to the

modern era, but also, can apply to the contemporary era even in the post-truth era, where truth is widely spread and diverse, including truths that are considered eternal and divine.

Keywords: Atheism, Julian Baggini, Contemporary Era

Pendahuluan

Ateisme merupakan posisi yang dianut oleh para ateis. Ateisme dicirikan oleh klaim bahwa tidak ada tuhan. Teori ateistik – atau pandangan dunia, atau gambaran besar – mencakup atau memerlukan klaim bahwa tidak ada tuhan.¹ Definisi yang tepat dari ‘ateisme’ ialah masalah yang menjengkelkan sekaligus menjengkelkan. (Kebetulan, hal yang sama berlaku untuk kurang lebih padanannya dalam bahasa lain: *Atheismus*, *athéisme*, *ateismi*, dll.) Secara etimologis, ateisme berasal dari bahasa Yunani klasik, *a-* (biasanya berarti ‘tidak’ atau ‘tanpa’) dan *theos* (‘dewa’). Kemunculannya yang pertama dalam bahasa Inggris terjadi pada pertengahan abad keenam belas, sebagai terjemahan dari *atheotēs* Plutarch.² Bahkan, dari permulaannya yang paling awal dalam bahasa Yunani dan Inggris, bagaimanapun, ateisme/*ateotes* mengakui berbagai definisi yang saling bersaing dan membingungkan—seringkali tidak memiliki hubungan langsung dengan etimologinya yang ketat.³

Saat ini, bagaimanapun, tidak ada konsensus akademis yang jelas tentang bagaimana tepatnya istilah tersebut mesti digunakan. Misalnya, pertimbangkan definisi ‘ateisme’ atau ‘ateis’ berikut, semuanya diambil dari tulisan ilmiah serius yang diterbitkan dalam puluhan tahun terakhir:

‘Ateisme [...] adalah kepercayaan bahwa tidak ada Tuhan atau dewa-dewa’.⁴

‘Pada intinya, ateisme [...] menunjuk posisi (bukan “kepercayaan”) yang mencakup atau menegaskan tidak ada tuhan’.⁵

‘Seorang ateis ialah seseorang yang tidak percaya pada Tuhan; dia tidak perlu menjadi seseorang yang percaya’.⁶

‘Seorang ateis tidak percaya pada tuhan yang diyakini oleh teisme’.⁷

¹ Graham Oppy, *Atheism and Agnosticism*, (London: Cambridge University Press, 2018), 6.

² M. J. Buckley, *At the Origins of Modern Atheism*, (London and New Haven, CT: Yale University Press, 1987), 9.

³ Stephen Bullivant dan Michael Ruse, *Defining Atheism*, *The Oxford Handbook of Atheism*, (Oxford University Press, 2013), 1.

⁴ Julian Baggini, *Atheism: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2021), 3.

⁵ Phil Zuckermann, ed., *Atheism and Secularity, Volume 1: Issues, Concepts, Definitions* (Santa Barbara, CA: Praeger, 2010), 1.

⁶ Michael Martin, ed., *The Cambridge Companion to Atheism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 1.

⁷ P. Cliteur, “The Definition of Atheism”, *Journal of Religion & Society* 11 (2009): 1.

‘Dengan “ateis”, maksud saya persis apa kata itu selalu dipahami berarti — keputusan berprinsip dan informasi untuk menolak kepercayaan pada Tuhan’.⁸

Definisi-definisi tersebut memiliki ciri-ciri tertentu: semua menganggap ateisme sebagai hubungan, secara negatif, dengan sesuatu atau hal-hal yang disebut ‘tuhan’, dan semuanya kecuali satu, menggambarkan hubungan ini dalam kerangka kepercayaan. Akan tetapi, di luar demikian, jelas bahwa para penulis tersebut tidak sama sekali membicarakan hal yang sama. Bagian pertama dan kedua termasuk dewa; tiga terakhir hanya menentukan satu (yang dua terakhir memberikan huruf kapital G dalam Bahasa Inggris). Definisi keempat, apalagi, membatasi ruang lingkup ini lebih jauh. Definisi dua dan tiga menganggap ateisme hanya sebagai ketiadaan kepercayaan tertentu; sisanya, sebaliknya, melihatnya sebagai menyiratkan keyakinan yang pasti. Selain itu, definisi kelima juga menuntut tingkat keyakinan intelektual—dan mungkin juga emosional—melebihi dan di atas keyakinan sederhana.

Meskipun fokusnya adalah pada penggunaan ilmiah, perlu ditunjukkan bahwa percakapan sehari-hari tidak lagi monosemi. Ini, mungkin, sebagian diharapkan: bagaimanapun, bahasa Inggris merupakan bahasa global dan merupakan bahasa ibu dari hampir 400 juta orang, namun demikian, bahkan kelompok yang relatif homogen pun, seringkali menunjukkan ketidakseragaman yang mencolok. Misalnya, sebuah penelitian tahun 2007 terhadap lebih dari 700 mahasiswa—semuanya di universitas di Inggris yang sama, pada waktu yang sama, dengan mayoritas yang jelas berusia sama, dan dari negara yang sama—menemukan bahwa dari daftar definisi ‘ateis’ yang umum ditemui, pilihan yang paling populer adalah ‘seseorang yang percaya bahwa tidak ada Tuhan atau tuhan’.⁹ Secara harfiah, ateisme sendiri dipahami sebagai negasi dari teisme. Hal tersebut dikemukakan oleh Julian Baggini dalam bukunya berjudul *Atheism: A Very Short Introduction*¹⁰ yang mana menyuguhkan pemahaman lain bagi para teis agar memahami varian ateis. Menurut Harry Hamersma¹¹, terdapat bentuk ateisme yang beragam, di antaranya:

1. Antiteisme yang terdiri dari tiga paham, yakni saintisme, ateisme humanis (sebagaimana yang diterapkan oleh David Hume), dan materialisme dialektis.
2. Ateisme religius.
3. Ateisme yang mencari dialog dengan agama masehi.

⁸ A. McGrath, *The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World*, (London: Rider, 2004), 175.

⁹ Stephen Bullivant dan Michael Ruse, *Defining Atheism...*, 1–2.

¹⁰ Julian Baggini, *Atheism: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2021).

¹¹ Harry Hamersma, *Theologi Metafisik*, (Yogyakarta: Seminari, 1978), 42; M. Baharudin, “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme,” *Wahana Akademika* Vol. 2, No. 1 (2015): 97.

Ateisme sendiri bukanlah fenomena modern. Dalam dunia kuno, telah bermunculan penganut awal ateisme, layaknya bangsa Israel yang menganut monoteisme, pandangan ateisme telah lama dipertentangkan (bdk. Mzm. 14 dan 53). Berdasarkan pada politeisme Yunani abad 5 SZB, Athena telah menjadi tempat tumbuhnya ateisme awal. Ateisme kala itu, tidak mendapat tempat sebagai ideologi populer yang diwakili oleh para pemikir atau para skeptik terhadap praktik keagamaan.¹²

Dengan melihat era kontemporer yang hendak bertransformasi menjadi era *post-truth*, Baggini kemudian menerangkan bahwa pada tahun 1930-an, Alfred Tarski¹³ mengusulkan: setiap pernyataan ‘P’ benar, jika dan hanya jika, P benar. Misalnya, ‘salju berwarna putih’, jika dan hanya jika, salju berwarna putih. Berkediplah dan anggap ini sebuah tautologi kosong, seperti mengatakan ‘hitam itu hitam’. Apa yang menyelamatkannya dari kekosongan adalah bahwa ‘P’ dalam koma terbalik adalah pernyataan linguistik, sedangkan P tanpa koma terbalik adalah kebenaran tentang dunia. Memang tidak terlalu kosong, dan mungkin secara teoretis penting, tapi bukanlah sebuah terobosan bagi para pencari kebenaran sehari-hari.¹⁴

Entah bagaimana, kebenarannya tidak lagi jelas atau sederhana. Memang betul, tidak jarang mendengar orang menyangkal bahwa kebenaran itu ada, yang ada hanyalah opini, apa yang ‘benar bagi Anda’ atau ‘benar bagi saya’. Dengan memindai jutaan buku dan teks tertulis, penampil N-Gram Google mengungkapkan bahwa kata ‘kebenaran’ hanya digunakan sepertiga pada pergantian milenium dibandingkan 150 tahun sebelumnya. Penurunan kebenaran yang jelas dan sederhana bahkan lebih drastis lagi. Masalahnya, bukan karena kita kurang memahami apa arti ‘kebenaran’. Untuk tujuan praktis, sulit untuk memperbaiki definisi awal Aristoteles: ‘Mengatakan apa yang bukan, atau apa yang bukan, adalah salah, sedangkan mengatakan apa yang ada, dan apa bukan berarti tidak, ya benar’.¹⁵

Berdasarkan pada pengantar yang telah diterangkan sebelumnya terkait gagasan daripada ateisme, maka hal tersebut menjadi pembahasan yang cukup menarik berkenaan dengan ateisme. Oleh sebab itu, uraian dari tulisan ini

¹² Jan N. Bremmer, “Atheism in Antiquity”, dalam Michael Martin, *The Cambridge Companion to Atheism*, 11; Fiktor J. Banoet, “Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog Antara Spiritualitas Trinitaris Dengan Ateisme Spiritual Ala André-Comte Sponville”, *Indonesian Journal of Theology* 8, No. 2 (2020): 174, <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.160>.

¹³ Alfred Tarski, *Logic, Semantics, Metamathematics, Papers from 1923 to 1938*, ed. John Corcoran, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1983).

¹⁴ Julian Baggini, *A Short History of Truth: Consolation for a Post-Truth World*, 1st ed. (London: Quercus Edition Ltd., 2017), vii–viii.

¹⁵ Aristoteles, *Metaphysics*, ed. W.D. Ross, (London: Oxford University Press, 1924), 1011b; Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, viii.

berupaya untuk memberi jawaban terkait gagasan filsafat ateisme Julian Baggini dalam bukunya dengan judul *Atheism: A Very Short Introduction*, kemudian menerangkan terkait permasalahan ateisme dalam kehidupan di era *post-truth*, dan kritik apa saja yang disampaikan terhadap gagasan filsafat ateisme Julian Baggini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat yang mengandalkan data-data kepustakaan sebagai bahan utamanya untuk mengeluarkan argumentasi dan refleksi. Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini adalah buku dengan judul *Atheism: A Very Short Introduction* karya Julian Baggini dan sumber literatur lainnya yang mendukung bagi pembahasan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dan argumentatif dengan upaya untuk mendeskripsikan paradigma filsafat ateisme dari Julian Baggini serta menerangkan permasalahan ateisme dalam kehidupan di era *post-truth* berdasarkan pada perspektif Julian Baggini.

Hasil dan Diskusi

Biografi Singkat Julian Baggini Beserta Karya-Karyanya

Julian Baggini merupakan seorang filsuf dari Britania Raya (Inggris) dan pengarang dari beberapa buku mengenai filsafat yang lahir pada 9 September 1968. Baggini meraih gelar Ph.D. pada tahun 1996 di University College, London. Baggini kemudian menulis untuk *The Guardian*, *The Independent*, *The Observer*, dan *BBC*. Lalu, Baggini juga merupakan pengarang dari buku yang berjudul *The Pig that Wants to be Eaten and 99 Other Thought Experiments* (2005) dan merupakan co-founder dan editor dari *The Philosopher's Magazine*.¹⁶ Saat ini, Julian Baggini merupakan seorang yang menjabat sebagai direktur akademik dalam *Royal Institute of Philosophy*. Baggini memiliki minat dalam menerangkan wawasan mengenai filsafat dan etika.¹⁷

Adapun karya-karya yang dibuat oleh Baggini, selain yang telah disebutkan sebelumnya, di antaranya, *How the World Thinks: A Global History of Philosophy* (2018), *What's it All About? Philosophy and the Meaning of Life* (2004), *A Short History of Truth: Consolations for a Post-Truth World* (2017), *Atheism: A Very Short Introduction* (2003), *The Godless Gospel: Was Jesus a Great Moral Teacher?* (2020), *The Big of Questions: Ethics* (2012), dan lain sebagainya. Bahkan, Baggini juga menulis buku yang memuat pemikiran dari

¹⁶ Wikipedia, "Julian Baggini", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Julian_Baggini. Terakhir diperbarui pada 23 Februari 2021.

¹⁷ Julian Baggini, "Julian Baggini | Biography (En)" (CrossKnowledge, 2021).

seorang filsuf asal Skotlandia, yakni David Hume, salah satunya berjudul *Hume on Religion* (2016).

Gagasan Pemikiran Ateisme Julian Baggini

Julian Baggini mengatakan, ateisme sebenarnya sangat sederhana untuk didefinisikan. Ateisme ialah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan atau tuhan. Meski demikian, banyak orang berpikir bahwa ateis berarti percaya tidak ada Tuhan dan tidak ada moralitas; atau tidak ada Tuhan dan tidak ada makna hidup; atau lagi, tidak ada Tuhan dan tidak ada kebaikan manusia. Tidak ada yang dapat menghentikan ateis untuk percaya pada moralitas, makna hidup, atau pun kebaikan manusia. Ateisme hanya secara intrinsik dianggap negatif dalam hal kepercayaan kepada Tuhan dan ateisme juga mampu memiliki pandangan positif tentang aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti halnya pada kepercayaan lainnya.¹⁸

Ada satu hal di mana negativitas dari kepercayaan ateis memang melampaui keberadaan Tuhan. Penolakan ateis terhadap kepercayaan pada Tuhan kadang-kadang disertai dengan penolakan yang lebih luas terhadap realitas supranatural atau transendental. Misalnya, seorang ateis kadang-kadang tidak percaya akan adanya jiwa yang tidak berkematian (abadi), kehidupan setelah kematian, hantu, atau kekuatan gaib. Meskipun secara tegas, seorang ateis dapat memercayai hal-hal tersebut dan tetap menjadi ateis, untuk alasan yang akan menjadi lebih jelas, argumen dan ide yang mendukung ateisme cenderung secara alami mengesampingkan kepercayaan lain pada supranatural atau transendental.¹⁹

Ateisme cenderung kontras, tidak hanya dengan teisme dan bentuk-bentuk kepercayaan lain pada Tuhan, tetapi juga dengan agnostisisme -penanggihan kepercayaan atau ketidakpercayaan pada Tuhan. Agnostik mengklaim bahwa manusia tidak dapat mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak. Oleh karena itu, satu-satunya pilihan rasional adalah mempertahankan penilaian. Bagi kaum agnostik, baik teis maupun ateis, bertindak terlalu jauh dalam menegaskan atau menyangkal keberadaan Tuhan masing-masing -manusia hanya tidak memiliki cukup bukti atau argumen untuk membenarkan kedua posisi tersebut. Pertanyaan terkait apakah orang yang tidak memiliki kepercayaan positif pada Tuhan harus menjadi agnostik atau ateis merupakan pertanyaan yang penting, mungkin sama pentingnya dengan pertanyaan apakah seseorang harus percaya secara positif kepada Tuhan atau tidak.²⁰

¹⁸ Julian Baggini, *Atheism...*, 3.

¹⁹ Julian Baggini, *Atheism...*, 3–4; Iqtamar Muhammad, Andi Alfian, dan Basri, “Kritik Terhadap Paradigma Filsafat Ateisme: Menelaah Kajian Filsafat Agama,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 16, no. 2 (2022): 151, <https://doi.org/10.24252>.

²⁰ Julian Baggini, *Atheism...*, 4.

Ateisme, pada dasarnya merupakan suatu bentuk naturalisme, sehingga basis pembuktian utamanya ialah bukti naturalisme. Hal demikian adalah satu-satunya bukti yang menentang keberadaan Tuhan dalam arti negatif: artinya, bukti keberadaan Tuhan akan ditemukan kurang, dan dengan demikian, seseorang atau sekelompok orang tidak akan memiliki alasan untuk menganggap Tuhan itu ada. Argumen semacam ini, menurut Baggini, tidak memuaskan banyak orang yang mengacu pada prinsip bahwa, ‘tidak adanya bukti, bukanlah bukti dari ketidakhadiran’. Namun, hal-hal tersebut tidak sesederhana seperti slogan demikian.²¹

Baggini kemudian memberi klaim bahwa, setiap bukti kuat menunjukkan kebenaran ateisme dan hanya bukti lemah yang menentangnya. Hal tersebut mungkin tampak seperti klaim yang kuat, tetapi, Baggini benar-benar berpikir itu dibenarkan. Pertimbangkan salah satu pertanyaan terbesar, di mana bukti memiliki sesuatu untuk disumbangkan, yakni mengenai sifat orang. Naturalisme ateis terdiri dari pandangan bahwa manusia merupakan hewan biologis daripada semacam jiwa spiritual yang diwujudkan, seperti yang dipikirkan banyak penganut agama. Menurut Baggini, ini benar-benar klaim minimal yang menawarkan beberapa cara alternatif ke depan. Misalnya, beberapa orang mengklaim bahwa manusia hanyalah binatang, seperti yang lain, dan bahwa manusia, dalam arti apa pun, tidak istimewa atau berbeda dari binatang lainnya. Padahal yang lain, sementara percaya bahwa manusia ialah hewan biologis, mengklaim bahwa kapasitas kesadaran dan pemikiran rasional manusia membuat manusia pada dasarnya berbeda dari hewan. Gagasan tentang ‘kekecualian manusia’ demikian, secara tradisional, telah menjadi benang merah yang kuat dalam humanisme ateis.²²

Intinya, menurut Baggini, bukan untuk menyelesaikan perselisihan, melainkan hanya untuk mengatakan bahwa baik ateis yang luar biasa maupun kritik ateis mereka bersatu dalam pandangan bahwa, apa pun orangnya, mereka adalah makhluk fana pertama dan terutama yang tidak memiliki jiwa spiritual yang abadi. Apa bukti untuk klaim demikian? Pertimbangkan bukti kuat terlebih dahulu. Bukti kuat tentang manusia, kata Baggini, semuanya menunjuk pada sifat biologis mereka. Misalnya, kesadaran dalam banyak hal tetap menjadi misteri. Tetapi, semua yang manusia ketahui tentangnya dengan pasti menunjukkan fakta bahwa itu merupakan produk dari aktivitas otak dan bahwa tanpa otak, tidak ada kesadaran. Faktanya, ini sangat mengejutkan, sehingga mengherankan bahwa siapa pun dapat benar-benar meragukannya. Data neurologi menunjukkan bahwa semua pengalaman beragam yang manusia kaitkan dengan kesadaran, berkorelasi dengan pola tertentu dari aktivitas otak.

²¹ Julian Baggini, *Atheism...*, 16.

²² Julian Baggini, *Atheism...*, 17–18.

Kata kuncinya, tutur Baggini, tentu saja, ‘berkorelasi’. Mengatakan peristiwa otak dan pengalaman sadar itu berkorelasi, hanya untuk mengatakan bahwa yang satu selalu menyertai yang lain. Hal tersebut tidak berarti yang satu menyebabkan yang lain. Malam mengikuti siang, misalnya, tetapi tidak disebabkan oleh siang. Namun, meskipun benar bahwa suatu korelasi tidak selalu menunjukkan suatu penyebab, dalam kasus otak dan kesadaran, hubungan tersebut setidaknya membuat salah satu ketergantungan. Artinya, jika manusia menghambat atau merusak area otak yang berhubungan dengan bentuk aktivitas sadar tertentu, maka aktivitas sadar itu akan berhenti. Meskipun, manusia tidak dapat melihat ke dalam pikiran orang lain, ketika otak mereka berhenti berfungsi, mereka pasti berhenti menampilkan semua tanda-tanda kehidupan sadar.²³

Apabila ada sesuatu yang membedakan manusia sebagai pribadi individu, maka menurut Baggini, itu merupakan kapasitas kesadaran dan pemikiran rasional. Jika kapasitas ini sepenuhnya bergantung pada otak organik manusia, seperti yang ditunjukkan oleh bukti kuat, maka pandangan ateis bahwa manusia merupakan organisme biologis yang fana yang didukung dengan baik. Bagi banyak ateis, masalah khusus tersebut dapat dianggap terselesaikan, karena buktinya sangat banyak, sehingga manusia merupakan makhluk fana yang mereka klaim. Akan tetapi, orang-orang non-ateis kemungkinan besar pada titik ini akan membuat dua kontra-keberatan. Salah satunya ialah untuk mengklaim bahwa ateis terlalu yakin pada diri mereka sendiri, karena ada banyak hal yang tidak dapat mereka ketahui tentang kesadaran dan ketergantungannya pada otak. Satunya lagi ialah menunjuk pada bukti-bukti yang seharusnya.²⁴

Apabila manusia mempertimbangkan kontra-bukti terlebih dahulu, kata Baggini, manusia akan menemukan bahwa itu semua adalah varietas yang sangat lemah. Jika manusia ingin membuat daftar bukti bahwa kesadaran dapat berlanjut setelah kematian otak, maka manusia harus menyertakan bukti, seperti kesaksian para cenayang, dugaan penampakan hantu, dan pengalaman mendekati kematian. Baggini menuturkan bahwa hal tersebut benar-benar tidak memiliki bukti yang lebih kuat, karena tidak ada orang mati yang pernah dapat berkomunikasi dengan yang hidup dengan begitu bebas untuk menunjukkan bukti dengan baik bahwa mereka ada.

Semua bentuk bukti demikian sangat lemah, ungkap Baggini. Media tidak dapat diandalkan. Tak dapat dipungkiri, memang benar bahwa beberapa individu yakin, mereka telah dihubungi oleh orang yang dicintai melalui media. Namun, keyakinan pribadi semacam itu tidak dapat menjadi bukti yang baik. Orang-orang memiliki banyak kebutuhan emosional yang mendalam yang dapat berkontribusi pada kesediaan untuk percaya yang dalam keadaan normal mungkin dianggap

²³ Julian Baggini, *Atheism...*, 18.

²⁴ Julian Baggini, *Atheism...*, 18–19.

mudah tertipu, tetapi dalam kasus berkabung benar-benar layak mendapatkan nama yang lebih simpatik. Faktanya, tidak ada media yang pernah dapat memberi tahu manusia sesuatu yang membuktikan tanpa keraguan bahwa mereka adalah pihak dalam informasi dari ‘dunia roh’. Hantu bahkan kurang meyakinkan, dan pengalaman mendekati kematian juga gagal memberikan bukti yang baik bahwa manusia dapat selamat dari kematian. Bahkan, nama mereka -pengalaman mendekati kematian- menunjukkan hal itu.²⁵

Orang non-ateis, pada titik ini, kemungkinan akan membalas dengan sejumlah bukti yang menurut mereka tidak dapat dijawab oleh ateis. Bagaimana dengan media yang membawa orang ke tubuh anak yang terbunuh, informasi yang tidak mungkin dimiliki oleh siapa pun yang hidup? Mengapa polisi menggunakan media jika tidak dapat diandalkan? Bagaimana Anda menjelaskan tentang bagaimana medium memberi tahu janda itu sesuatu yang mungkin hanya diketahui oleh suaminya yang sudah meninggal? Dalam menuntut agar ateis memberikan bantahan kasus per kasus dari semua dugaan bukti kehidupan setelah kematian, non-ateis membuat tuntutan yang tidak adil. Tidak mungkin bagi siapa pun untuk menilai semua klaim individu yang dibuat. Tetapi, pola pembenaran ateis tidak memerlukan penghancuran sedikit demi sedikit. Sebaliknya, mereka dapat menanggapi dengan mengacu pada prinsip-prinsip umum.²⁶

Poin umum pertama yang mesti dibuat ialah pada pemeriksaan lebih dekat, hampir semua bukti yang ditunjukkan ini ternyata jauh lebih lemah daripada yang sebenarnya. Seperti yang ditunjukkan oleh David Hume, manusia memiliki kecenderungan alami untuk tersihir oleh keajaiban dan misteri, yang memberi manusia keinginan kuat untuk memercayai kisah-kisah yang luar biasa. Ateis dapat dengan adil mengatakan bahwa, ketika dalam semua kasus di mana mereka melihat lebih jauh, mereka bisa menemukan bukti yang tidak seperti yang terlihat pada awalnya, mereka dibenarkan untuk menganggap semua kasus serupa sama-sama lemah, kecuali terbukti sebaliknya. Oleh karena itu, tanggung jawab ada pada non-ateis, bukan untuk menuntut penjelasan dari ateis, melainkan untuk membuat kasus yang lebih dari sekadar pengulangan desas-desus.

Meski begitu, tanggapan kedua bahkan lebih penting. Menurut Baggini, semua bukti kehidupan setelah kematian yang disajikan sangat beragam. Tak satu pun dari apa yang disebut kasus komunikasi dengan orang mati ini, telah meninggalkan sesuatu yang mendekati jenis data yang dapat diamati dan diverifikasi secara umum menjadi ciri dari bukti yang kuat. Jadi, pertanyaan untuk non-ateis mestinya, mengapa mereka berpikir bahwa beberapa bukti lemah seperti demikian untuk kehidupan setelah kematian akan cukup untuk melebihi gunung sebagai bukti yang kuat untuk kematian dari kesadaran manusia? Jika bukti

²⁵ Julian Baggini, *Atheism...*, 19.

²⁶ Julian Baggini, *Atheism...*, 20.

kehidupan setelah kematian sangat beragam, maka kelangkaan relatifnya mungkin tidak menjadi masalah. Jika misalnya, seseorang berdiri di depan ruangan orang lain, membunuh dan membakar diri mereka sendiri dan kemudian terus berbicara dengan mereka, dan berbicara kembali, kemudian dan sesudahnya, maka kelangsungan hidup dari kematian saja sudah cukup untuk membuat ateis mempertimbangkan kembali kepercayaan mereka pada kematian manusia. Akan tetapi, tidak ada bukti kehidupan setelah kematian yang mendekati kekuatan ini. Hal tersebut berbau angan-angan dan delusi diri ketika orang-orang telah siap untuk menempatkan sesuatu yang lebih penting pada bukti lemah anekdot daripada mereka pada bukti yang kuat untuk kematian manusia.²⁷

Ateisme dan Fenomena Beragama Era *Post-Truth*

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya mengenai gagasan ateisme Julian Baggini, lantas bagaimana hubungan yang timbul antara ateisme dengan keadaan dunia ‘pasca-kebenaran’ atau ‘post-truth’? Baggini mengatakan, ini adalah pengingat bahwa banyak orang masih sangat percaya tidak hanya pada kebenaran, tetapi juga kebenaran yang diberikan secara ilahi dan kekal. Salah satu masalah yang dihadapi bukanlah tidak adanya kebenaran, namun melainkan kebenaran yang melimpah. Kebenaran abadi yang saling bersaing, mendasari hadirnya konflik dan perpecahan. Sebagian besar pemeluk agama menjunjung tinggi kebenaran teks suci mereka sekaligus menerima teori evolusi, big bang, fisika kuantum, dan teori ilmiah lainnya. Mereka pun pada umumnya optimis terhadap keyakinan orang-orang yang setia pada wahyu lain. Jika intoleransi dan penolakan terhadap ilmu pengetahuan berasal dari kepercayaan literal terhadap wahyu, maka dapat disimpulkan, dengan semacam kesimpulan terbalik, bahwa ketika orang menoleransi orang lain dan menerima ilmu pengetahuan, mereka tidak menganggap setiap kata dalam wahyu mereka benar secara harfiah.²⁸

Pertanyaannya adalah apakah itu benar? Baggini menjawab, hanya jika diberi bobot pada ketentuan ‘setiap kata’ dalam proposisi tersebut, maka sangatlah mudah untuk terjerumus ke dalam perangkat yang membagi orang-orang beriman menjadi mereka yang beriman secara harfiah dan yang tidak beriman. Faktanya, hanya sedikit orang yang benar-benar literalis atau senang melihat keseluruhan iman mereka tidak lebih dari sekadar metafora dan alegori. Sebagian besar mengambil sikap pilih-pilih terhadap literalitas, dan sebagian lagi, menerima beberapa hal sebagai fakta dan yang lainnya hanya sekadar cerita.²⁹

²⁷ Julian Baggini, *Atheism...*, 20–21.

²⁸ Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, 2.

²⁹ Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, 2–3.

Bahkan, ketika orang-orang yang beriman condong ke arah spektrum yang lebih literalis, banyak yang merasa sangat mudah untuk menggabungkan penerimaan ilmu pengetahuan modern dengan mukjizat sejarah yang menentang ilmu pengetahuan. Ada tradisi yang kuat dalam Islam, misalnya, yang menegaskan bahwa tidak ada apapun di dalam Alquran bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan ada banyak cara dalam menafsirkan teks untuk menjaga kesesuaian tersebut. Dengan kecerdikan, keyakinan akan campur tangan ilahi, dan peristiwa luar biasa di masa lalu, dapat sejalan dengan keyakinan pada temuan sains. Mempertahankan bahwa Tuhan dapat mengabaikan hukum fisika sama dengan menerima bahwa pada kesempatan lain hukum-hukum tersebut berlaku.

Selain itu, tutur Baggini, di antara mereka yang komitmennya lebih sedikit terhadap kebenaran doktrin secara harfiah, hanya sedikit yang bersedia untuk menerima cerita dan keyakinan mereka. Teks-teks suci mungkin tidak selalu berupa catatan sejarah, namun bagi orang-orang yang beriman, teks-teks tersebut mengandung kebenaran yang sejati dan mendalam. Misalnya dengan mengatakan, 'Yesus adalah anak Tuhan', bukan berarti Maria yang Mahakuasa menghamili, namun juga bukan sekadar kiasan. Mengartikulasikan dengan jelas apa yang dianggap sebagai kebenaran di sini sangatlah sulit – dan itulah intinya. Beragama berarti menerima bahwa ada pikiran ilahi di luar pemahaman manusia, jadi, tentu saja pemahaman manusia akan terbatas dan parsial jika dibandingkan.³⁰

Ada banyak ateis yang percaya bahwa menghilangkan semua kepercayaan pada kebenaran yang diwahyukan merupakan sebuah kemajuan, namun, upaya yang terlalu keras untuk memusnahkan agama, kemungkinan besar akan menjadi kontra-produktif dan juga tidak diperlukan. Fundamentalisme memang problematis, namun, menurut Baggini, bahkan beberapa bentuk literalisme dapat mengakomodasi kebenaran sekuler, betapapun tidak menyenangkannya. Idealnya, baik ateis maupun penganutnya, sama-sama sepakat bahwa kebenaran agama apapun yang layak disebut memiliki variasi yang berbeda. Ini mungkin lebih dari sekadar fiksi, namun tidak termasuk dalam daftar fakta objektif tentang dunia. Tidak seorangpun boleh salah mengira teologi sebagai sains, mitos, dengan sejarah. Jika ada kebenaran abadi, maka apa yang membuatnya istimewa adalah bahwa kebenaran tersebut bukan kebenaran empiris yang biasa. Ironisnya, mereka yang memperlakukan agama mereka seperti itu, malah meremehkan agama mereka dan bukannya membela agama mereka.³¹

Pertanyaan yang timbul adalah kapan saat yang tepat untuk menerima (atau setidaknya memberi bobot pada) kebenaran (berdasarkan sudut pandang otoritatif)? Untuk memutuskan hal ini, kata Baggini, memerlukan semacam triase epistemologis. Pertama, apakah ini domain yang mana siapapun dapat

³⁰ Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, 3.

³¹ Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, 4.

mengatakan kebenaran? Jika tidak percaya pada sesuatu yang supranatural atau pada prinsip-prinsip utama tradisi spiritual, maka tidak akan menganggap siapapun yang berbicara mengenai hal tersebut sebagai otoritas. Oleh karena itu, skeptisisme terhadap otoritas tertentu seringkali merupakan hal sekunder dibandingkan skeptisisme terhadap apa yang dibicarakan oleh otoritas tersebut.³²

Apabila terdapat kebenaran yang perlu untuk diketahui, maka tahap kedua dari triase adalah menanyakan pakar seperti apa yang merupakan sumber kebenaran yang dapat dipercaya dalam bidang tersebut. Ketika membiarkan kebenaran dapat dikatakan tentang sesuatu dan ada ahlinya, selanjutnya dapat melakukan tahap akhir triase. Kemudian, dan hanya pada saat itulah, pertanyaan tentang apakah para ahli harus dipercaya atau tidak. Triase epistemologis ini mesti mempertimbangkan fakta bahwa tidak semua pandangan dari para ahli itu sama. Triase tersebut memungkinkan timbulnya penilaian yang berbeda pada setiap tahap bisa membantu untuk menjelaskan mengapa beberapa orang yang tampaknya penipu atau pemimpi dianggap oleh banyak orang sebagai ahli. Kalau merasa bingung dengan hal yang tampak mudah tertipu ini, pungkas Baggini, seringkali hal ini terjadi karena memulai tanggapan dengan asumsi bahwa mereka tidak mempunyai keahlian seperti itu (triase tahap pertama) atau bahwa mereka termasuk ke dalam aliran pemikiran yang tidak memiliki legitimasi (triase tahap kedua).³³

Apabila dikontekskan dalam ranah keindonesiaan, kehidupan sebagai seorang warga negara, tidak jauh dari urusan agama yang di mana keberagaman tersebut merupakan warisan dari orang tua sejak dulu secara turun-temurun. Memilih untuk tidak beragama sejatinya merupakan hak pribadi masing-masing jika mengacu pada hak asasi manusia (HAM), menjadi ateis atau tidak memiliki agama, tampaknya belum bisa menjadi pilihan hidup yang dinyatakan secara terbuka dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia dikenal sangat agamis.³⁴

Saat ini, bisa dikatakan ateisme menjadi tren bagi orang Barat, begitupun bagi orang Indonesia. Gagasan ateisme kemudian memanfaatkan hadirnya modernitas dengan sikap, pandangan hidup, dan tindakan dari seluruh kelompok manusia, khususnya dalam masyarakat Indonesia, untuk mempertanggungjawabkan berbagai klaim dengan argumentatif yang lebih rasional dan berpikir secara lebih jelas, sehingga dapat membedakan antara khayalan, subjektif, dengan objektif. Puncaknya ialah tuntutan kebebasan massal

³² Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, 6.

³³ Julian Baggini, *A Short History of Truth...*, 7.

³⁴ Dolvie Tanrian, "Perlindungan Hukum bagi Warga Negara Indonesia untuk Beragama Ditinjau dari Konstitusi," *Lex Privatum: Jurnal Elektronik Bagian Hukum Keperdataan* Vol. 11, No. 1 (2023): 4, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/45867>.

untuk menerapkan konsep *freedom* dari agama. Lebih jauh lagi, ateisme yang berkembang di Barat, bukan hanya sekadar isu atau program Barat di bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan, melainkan juga menawarkan konsep dalam bentuk kebebasan untuk tidak memiliki agama dalam hidup yang mendominasi dari kalangan para ateisme.³⁵

Hanya saja, saat ini di era *post-truth*, ateisme dan agnostisisme atau skeptisisme di Indonesia, masih dicap negatif di mata sebagian umat beragama. Menurut Timo Duile, cara pandang negatif dapat diusut pada hubungan ateisme yang lebih berkonotasi dengan komunisme sekuler sejak tahun 1965.³⁶ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sebagian orang beragama di Indonesia masih bersikap ateismefobia, karena ateisme dilihat sebagai ancaman. Sikap fobia tersebut juga bisa menimbulkan diskriminasi antarsesama sebagai komponen masyarakat akibat keterbatasan orang dalam memahami nilai pada sila pertama dari Pancasila dengan menganggap bahwa sila pertama hampir tidak bisa menoleransi eksistensi kaum ateis (contohnya perihal identitas agama di Kartu Tanda Penduduk).³⁷

Sebuah Refleksi Pemikiran Ateisme Julian Baggini: Kajian Filsafat Agama

Ketika melihat fenomena beragama di era *post-truth*, kata Baggini, metode utama yang dimiliki untuk melakukan pembuktian secara konklusif disebut induksi. Hal tersebut merupakan hal yang dilakukan saat berdebat dari apa yang telah diamati di masa lalu atau sekarang untuk mencapai kesimpulan tentang apa yang belum diamati, di masa lalu, sekarang, atau masa depan. Argumen semacam itu didasarkan pada keseragaman alam - gagasan bahwa hukum alam tidak tiba-tiba berhenti atau berubah.³⁸ Ateis dapat berargumen bahwa, jika menerapkan metode induktif secara konsisten, kasus mereka sendiri akan lebih didukung. Bukti pengalaman adalah bahwa hidup di dunia yang diatur oleh hukum alam, segala sesuatu yang terjadi di dalamnya, dijelaskan oleh fenomena alam.

Memang benar, beberapa hal tetap tidak dapat dijelaskan, tetapi ateis dapat berargumen bahwa ketika suatu penjelasan akhirnya muncul untuk apa yang tidak dapat dijelaskan, penjelasan itu selalu bersifat naturalistik. Pengalaman

³⁵ Tonny Ilham Prayogo dan Hadi Fathurrizka, "Ateisme Dalam Perspektif Barat Dan Timur," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1 (2019): 103, <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2943>.

³⁶ Timo Duile, "Atheism in Indonesia: State Discourses of the Past and Social Practices of the Present", *South East Asia Research*. Vol. 26, No. 2 (2018): 161–75, <https://doi.org/10.1177/0967828X18770481>; Fiktor J. Banoet, "Dialog Kemanusiaan...", 192–93.

³⁷ Timo Duile, "Being Atheist in the Religious Harmony State of Indonesia", *The Asia Pasific Journal of Anthropology* Vol. 21, No. 5 (2020): 450–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1829022>; Fiktor J. Banoet, "Dialog Kemanusiaan...", 193.

³⁸ Julian Baggini, *Atheism...*, 25.

menunjukkan bahwa dijelaskan secara adil adalah dijelaskan dalam istilah naturalistik. Oleh karena itu, kelas fenomena yang tidak dapat dijelaskan, tidak mungkin mengandung apa pun yang akan dijelaskan oleh sesuatu yang supranatural. Meski demikian, menurut Baggini, induksi mendukung ateis, sebab ini adalah metode argumen yang dapat diandalkan, apakah kita ateis atau penganut agama. Jadi, bukan pilihan bagi non-ateis untuk menolak diterimanya induksi, melainkan begitu menerima metode induktif, secara konsisten, mesti menerima bahwa itu menunjuk pada naturalisme yang mendukung ateisme, bukan supranaturalisme apapun yang mendukung teisme.³⁹

Fakta bahwa argumen induktif tidak memberi kepastian mutlak merupakan fakta kasar yang harus dijalani, karena harus hidup dengan ketidakpastian induksi untuk berfungsi sama sekali di dunia, bahkan hanya untuk duduk. Selain metode induktif yang ditawarkan oleh Julian Baggini, terdapat metode abduktif yang berupaya untuk memeriksa fenomena atau kumpulan fenomena yang memiliki lebih dari satu kemungkinan penjelasan dan mencoba untuk menentukan penjelasan mana yang terbaik. Tidak ada rumus ajaib untuk menentukan penjelasan mana yang terbaik, tetapi secara umum penjelasan yang lebih baik cenderung lebih sederhana, lebih koheren, dan lebih komprehensif daripada alternatifnya. Mereka juga cenderung dapat diuji dalam beberapa cara atau memiliki kekuatan prediksi.⁴⁰

Metode-metode seperti itu, kata Baggini, tidak bisa bersifat konklusif, selalu ada kemungkinan bahwa penjelasan yang paling kecil kemungkinannya, ternyata yang benar. Ketika berbicara tentang sifat alam semesta dan keberadaan supranatural, Baggini berpikir bahwa kita harus mengandalkan metode abduktif. Alasannya sederhana: ada banyak penjelasan tentang bagaimana dunia tampak, dan karena penjelasan ini bertentangan satu sama lain, tidak semuanya benar. Argumen tersebut merupakan angan-angan untuk menganggap bahwa satu atau yang lain dapat dibuktikan sebagai yang benar. Meminjam ungkapan dari Derrida, "Seandainya, segala sesuatunya sederhana, kata-kata pasti sudah beredar". Jadi, tutur Baggini, tidak bisa melakukan yang lebih baik selain menyurvei opsi dan memutuskan penjelasan mana yang lebih sesuai dengan fakta.⁴¹

Ateisme juga memiliki kekuatan penjas yang besar dalam hal keberadaan keyakinan agama yang berbeda. Menurut Baggini, penjelasan terbaik untuk fakta bahwa orang-orang beragama yang berbeda percaya hal-hal yang berbeda tentang Tuhan dan alam semesta di seluruh dunia adalah bahwa agama merupakan konstruksi manusia yang tidak sesuai dengan realitas metafisik. Alternatifnya, kata Baggini, adalah terdapat banyak agama, tetapi hanya satu (atau sedikit) yang

³⁹ Julian Baggini, *Atheism...*, 27.

⁴⁰ Julian Baggini, *Atheism...*, 27-28.

⁴¹ Julian Baggini, *Atheism...*, 28.

benar. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa semua agama adalah jalan yang berbeda menuju kebenaran yang sama: fakta mesti diterima bahwa agama-agama saling bertentangan satu sama lain, dan jika seseorang hanya berfokus pada apa yang disepakati oleh semua agama, hanya akan memiliki sedikit saja. Orang Hindu dan Kristen tidak menyembah Tuhan yang sama, paling tidak karena orang Hindu tidak percaya pada satu Tuhan. Kristen dan Muslim⁴² pada dasarnya tidak setuju bahwa yang pertama melihat Kristus sebagai mesias dan yang terakhir tidak. Mengingat sentralitas Kristus dalam iman Kristen, diperlukan banyak pemalsuan doktrin untuk menegaskan bahwa Islam dan Kristen keduanya betul-betul benar.⁴³

Seseorang dapat mengambil perbandingan terhadap penjelasan terbaik ini kepada masalah-masalah tertentu. Apa yang paling menjelaskan keberadaan kejahatan di dunia? Baggini menawarkan untuk memilih antara hipotesis ateis bahwa, sebagai makhluk yang berevolusi, seharusnya tidak ada harapan bahwa dunia harus menjadi tempat yang baik; dengan penjelasan agama, yang membutuhkan lebih banyak penalaran canggih untuk mendamaikan keyakinan bahwa alam semesta diciptakan olehnya serta mencintai Tuhan dengan penderitaan dan ketidakadilan yang mengerikan yang ditemukan dalam ciptaannya.⁴⁴

Kesimpulan

Julian Baggini merupakan seorang filsuf dari Britania Raya (Inggris) dan pengarang dari beberapa buku mengenai filsafat yang lahir pada 9 September 1968. Saat ini, Baggini merupakan seorang yang menjabat sebagai direktur akademik dalam Royal Institute of Philosophy. Baggini memiliki minat dalam menerangkan wawasan mengenai filsafat dan etika. Pemikiran Baggini tentang ateisme salah satunya dipengaruhi oleh pandangan dari David Hume, yang telah Baggini rangkum menjadi sebuah buku dengan judul *Hume on Religion* (2016). Padahal, Baggini memiliki tulisan sendiri yang fokus dalam membahas ateisme, yakni *Atheism: A Very Short Introduction* (2003).

Baggini menjelaskan ateisme secara komprehensif, bahkan sampai kepada menanggapi tanggapan dari orang-orang non-ateis tentang paham ateis itu sendiri. Baggini menjelaskan bahwa ateisme sebenarnya sangat sederhana untuk didefinisikan. Menurutnya, ateisme merupakan suatu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan atau tuhan. Namun, banyak orang berpikir bahwa ateis berarti tidak percaya dengan adanya Tuhan dan moralitas; atau tidak ada Tuhan dan tidak ada makna

⁴² Iqtamar Muhammad, "Analisis Wacana Kritis Keadilan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Kristen: Studi Literatur Tentang Relasi Agama Dan Gender", (*Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2020).

⁴³ Julian Baggini, *Atheism...*, 29.

⁴⁴ Julian Baggini, *Atheism...*, 29.

hidup; atau lagi, tidak ada Tuhan dan tidak ada kebaikan manusia. Akan tetapi, tidak ada yang dapat menghentikan ateis untuk percaya pada moralitas, makna hidup, atau pun kebaikan manusia. Ateisme hanya secara intrinsik dianggap negatif dalam hal kepercayaan kepada Tuhan. Ateisme mampu memiliki pandangan positif tentang aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti halnya kepercayaan lain.

Padahal, menurut Baggini, ada satu hal di mana negativitas dari kepercayaan ateis yang memang melampaui keberadaan Tuhan. Penolakan ateis terhadap kepercayaan pada Tuhan kadang-kadang disertai dengan penolakan yang lebih luas terhadap realitas supranatural atau transendental. Ateisme cenderung kontras, tidak hanya dengan teisme dan bentuk-bentuk kepercayaan lain pada Tuhan, tetapi juga dengan agnostisisme -penangguhan kepercayaan atau ketidakpercayaan pada Tuhan. Agnostik mengklaim bahwa manusia tidak dapat mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak. Oleh karena itu, satu-satunya pilihan rasional adalah mempertahankan penilaian.

Gagasan pemikiran ateisme Julian Baggini tidak hanya berlaku pada era modern, tetapi juga, dapat berlaku pada era kontemporer atau bahkan pada era *post-truth*, di mana kebenaran tersebar dengan cukup melimpah, termasuk kebenaran yang dianggap kekal dan bersifat ilahiah. Meski begitu, Baggini kemudian mempertanyakan otorisasi terkait adanya kebenaran tersebut. Jika dikontekskan dengan masyarakat Indonesia, maka memilih untuk tidak beragama (menjadi ateis) merupakan hak pribadi setiap orang yang dapat disebut sebagai hak asasi manusia (HAM), meski sebagian besar masyarakat Indonesia menganut paham keagamaan.

Julian Baggini memberi argumen secara filosofis berkenaan dengan ateisme dalam hal keberadaan keyakinan agama yang berbeda. Menurut Baggini, penjelasan terbaik untuk fakta bahwa orang-orang beragama yang berbeda percaya hal-hal yang berbeda tentang Tuhan dan alam semesta di seluruh dunia adalah bahwa agama merupakan konstruksi manusia yang tidak sesuai dengan realitas metafisik. Alternatifnya ialah terdapat banyak agama, tetapi hanya satu (atau sedikit) yang benar. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa semua agama adalah jalan yang berbeda menuju kebenaran yang sama. Fakta yang mesti diterima bahwa agama-agama saling bertentangan satu sama lain, dan jika seseorang hanya berfokus pada apa yang disepakati oleh semua agama, maka hanya akan memiliki sedikit saja.

Referensi

- Aristoteles. *Metaphysics*. Edited by W.D. Ross. London: Oxford University Press, 1924.
- Baggini, Julian. *A Short History of Truth: Consolation for a Post-Truth World*. 1st

- ed. London: Quercus Edition Ltd., 2017.
- . *Atheism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856795.001.0001>.
- . “Julian BagginI | Biography (En).” CrossKnowledge, 2021.
- Baharudin, M. “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme.” *Wahana Akademika* 2, no. 1 (2015): 95–113.
- Banoet, Fiktor J. “Dialog Kemanusiaan: Mengupayakan Dialog Antara Spiritualitas Trinitaris Dengan Ateisme Spiritual Ala André-Comte Sponville.” *Indonesian Journal of Theology* Vol. 8, No. 2 (2020): 171–97. <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.160>.
- Buckley, M. J. *At the Origins of Modern Atheism*. London and New Haven, CT: Yale University Press, 1987.
- Bullivant, Stephen dan Michael Ruse. *Defining Atheism. The Oxford Handbook of Atheism*. Oxford University Press, 2013.
- Cliteur, P. “The Definition of Atheism.” *Journal of Religion & Society* 11 (2009): 1–23.
- Duile, Timo. “Atheism in Indonesia: State Discourses of the Past and Social Practices of the Present.” *South East Asia Research* Vol. 26, No. 2 (2018): 161–75. <https://doi.org/10.1177/0967828X18770481>.
- . “Being Atheist in the Religious Harmony State of Indonesia.” *The Asia Pasific Journal of Anthropology* Vol. 21, No. 5 (2020): 450–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1829022>.
- Hamersma, Harry. *Theologi Metafisik*. Yogyakarta: Seminari, 1978.
- Martin, Michael ed. *The Cambridge Companion to Atheism*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- McGrath, A. *The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World*. London: Rider, 2004.
- Muhammad, Iqtamar. “Analisis Wacana Kritis Keadilan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Kristen: Studi Literatur Tentang Relasi Agama dan Gender.” Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Muhammad, Iqtamar, Andi Alfian, dan Basri. “Kritik Terhadap Paradigma Filsafat Ateisme: Menelaah Kajian Filsafat Agama.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 16, no. 2 (2022): 148–67. <https://doi.org/10.24252>.
- Oppy, Graham. *Atheism and Agnosticism*. Cambridge University Press, 2018.
- Prayogo, Tonny Ilham dan Hadi Fathurriszka. “Ateisme Dalam Perspektif Barat Dan Timur.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 17, No. 1 (2019): 101–16. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2943>.
- Tanrian, Dolvie. “PERLINDUNGAN HUKUM BAGI WARGA NEGARA INDONESIA UNTUK BERAGAMA DITINJAU DARI KONSTITUSI.” *Lex Privatum: Jurnal Elektronik Bagian Hukum Keperdataan* Vol. 11, No. 1

- (2023): 1–12.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/45867>.
- Tarsky, Alfred. *Logic, Semantics, Metamathematics, Papers from 1923 to 1938*. Edited by John Corcoran. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1983.
- Wikipedia. “Julian Baggini,” 2021.
- Zuckermann, Phil, ed. *Atheism and Secularity, Volume 1: Issues, Concepts, Definitions*. Santa Barbara, CA, 2010.